

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan berbahasa pada manusia merupakan suatu keterampilan penting yang sangat berpengaruh pada segala aspek kehidupan. Dalam skala luas, bahasa merupakan media utama untuk berkomunikasi dan saling berinteraksi dalam masyarakat. Melalui penggunaan bahasa manusia dapat saling berbagi informasi, ide, dan emosi sehingga masyarakat dapat berkembang dalam berbagai konteks. Penggunaan bahasa yang tepat tidak terjadi secara otomatis sejak manusia itu lahir. Bahasa akan diperoleh dan dikenal oleh anak-anak melalui lingkungan sekelilingnya. Maka dari itu, pemerolehan bahasa dapat terbentuk dengan adanya hubungan korelasi antara ibu dan anak, yang sering disebut sebagai bahasa ibu.

Peran ibu atau keluarga ternyata memiliki peran penting dalam kemampuan berbahasa seorang anak. Dengan adanya peran keluarga yang baik maka dapat menghasilkan kemampuan berbahasa yang baik pula. Hal tersebut terjadi karena keluarga merupakan lingkungan pertama individu untuk belajar dan dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya. Interaksi verbal antara anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak, membantu membangun ikatan emosional yang kuat dan mendukung perkembangan kognitif serta emosional anak.

Selain itu, kemampuan berbahasa dalam keluarga tidak hanya mempengaruhi komunikasi sehari-hari tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas, karakter individu, serta mempertahankan keharmonisan keluarga. Dengan penggunaan bahasa yang tepat di dalam keluarga dapat memperkuat hubungan

antar anggota keluarga. Ketika anggota keluarga saling mendengarkan dan memahami melalui bahasa, rasa saling percaya dan kasih sayang pun tumbuh lebih kuat. Maka sebaliknya, dengan penggunaan bahasa yang kurang tepat dapat mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman dan miskomunikasi antara anggota keluarga.

Penggunaan bahasa yang tidak tepat juga dapat mempengaruhi perkembangan individu itu sendiri, dikarenakan mereka tidak dapat berkomunikasi dan mengeluarkan emosinya dengan baik, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya gangguan berbahasa pada anak. Indah (2017:51) mengatakan bahwa dalam berbahasa, terdapat adanya proses untuk mengeluarkan pemikiran dan emosi (dari otak) secara lisan, dalam bentuk tatanan kata atau kalimat. Dari otak akan menerima dan memahami bahasa melalui telinga. Hal ini berbeda kepada sebagian yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat wicara, mereka akan mempunyai kesulitan dalam berbahasa, baik reseptif maupun produktif. Persoalan inilah yang disebut sebagai gangguan berbahasa.

Gangguan berbahasa atau gangguan bicara terjadi dikarenakan banyak faktor, yang pertama dari alat bicaranya, yang kedua karena adanya gangguan syaraf. Pada individu yang mengalami gangguan berbahasa karena alat bicara, terdapat faktor-faktor lain yaitu adanya faktor karena sakit, faktor kecelakaan (*accident*), dan faktor genetik atau bawaan dari lahir. Seperti yang dialami oleh penyandang disabilitas intelektual, salah satunya yakni pada penderita *Down syndrome*. Indah (2017:163-164) menyebutkan *Down Syndrome* merupakan gangguan perkembangan anak yang bersifat medis dan secara tipikal bukan hanya menjadikan anak memiliki

abnormalitas secara fisik melainkan juga secara mental. Secara genetik, gangguan ini disebabkan oleh kondisi berlebihnya autosom 21 yang diderita merata pada gender, baik laki-laki maupun perempuan. Maka disebutkan pula penyandang *Down Syndrome* disebabkan oleh terjadinya kelainan kromosom. Kemampuan linguistiknya yaitu mengacu pada kelainan kognitif yang dialaminya. dewasa maupun anak-anak, kita dapat mengetahui lebih banyak mengenai bagaimana kapasitas perkembangan pemerolehan bahasa yang normal. Selain itu keistimewaan setiap penyimpangan mengungkap hubungan antara sistem bahasa yang berbeda. Misalnya, bahasa pada anak dengan keterbelakangan mental menunjukkan peran intelegensi dalam perkembangan bahasa.

Sebelum usia setahun, perkembangan komunikasi dan prelinguistik mereka cenderung lambat, demikian juga dengan perkembangan fonologisnya. Mereka hanya menguasai sedikit kosakata dan ucapannya cenderung pendek serta telegrafis (tanpa imbuhan dan kata sambung) (Rondal, 2010). Maka dapat disimpulkan bahwa penyandang *Down syndrome* hanya bersifat lamban (bukan bersifat kurang atau tidak mampu) (Indah, 2017:166). Mereka hanya mengalami gangguan dalam perkembangan bahasa, hal ini dapat dilihat dengan adanya pemahaman psikolinguistik yang dapat mengkaji mekanisme kognitif yang mendasari kemampuan berbahasa.

Dardjowidjojo (2012:7) mengatakan bahwa psikolinguistik merupakan suatu ilmu yang mempelajari proses mental yang dialami oleh individu dalam berbahasa. Maka dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan proses mental, termasuk bagaimana bahasa diproses, dipelajari, dan

digunakan oleh individu. Kajian ini dapat membantu menjelaskan bagaimana bahasa diproduksi dan dipahami, sekaligus bagaimana dengan adanya gangguan perkembangan dan neurologis dapat mempengaruhi proses tersebut. Seperti yang ditemui oleh penderita *Down syndrome*, mereka memiliki keterlambatan bahasa dan kesulitan artikulasi yang dapat dijelaskan melalui pendekatan psikolinguistik. Pada penelitian ini, pendekatan melalui psikolinguistik diperlukan sehingga peneliti dapat mengkaji bentuk kemampuan berbahasa pada penyandang *Down syndrome* dalam lingkup keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penguasaan kosakata terhadap tuturan pada penyandang *Down syndrome* dalam ranah keluarga?
2. Bagaimana bentuk produksi bahasa pada penyandang *Down syndrome* dalam ranah keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, penulis menguraikan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Menguraikan bentuk penguasaan kosakata terhadap tuturan pada penyandang *Down syndrome* dalam ranah keluarga.
2. Menjelaskan bentuk produksi kalimat pada penyandang *Down syndrome* dalam ranah keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul *Kemampuan Bertutur bagi Penyandang Down Syndrome dalam Ranah Keluarga: Kajian Psikolinguistik* ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana individu dengan *Down Syndrome* memproses dan mengembangkan bahasa dalam konteks keluarga. Hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan untuk menguji dan mengembangkan kajian-kajian psikolinguistik terkait pemerolehan bahasa pada individu dengan gangguan perkembangan kognitif. Dengan fokus pada ranah keluarga, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana interaksi keluarga dan lingkungan rumah mempengaruhi perkembangan bahasa penderita *Down Syndrome*. Hal ini dapat membantu dalam memperluas teori-teori tentang peran lingkungan dalam perkembangan bahasa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pemahaman bagi masyarakat umum, terlebih pada keluarga yang berkontak langsung pada penderita *Down syndrome*. Setelah mengetahui bentuk kemampuan berbahasa dari tuturan penderita *Down syndrome*, diharapkan pihak-pihak terkait dapat lebih memberi perhatian khusus dan dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kesulitan

mereka. Hasil penelitian dapat dijadikan masukan dalam memberikan edukasi maupun menjadin interaksi dengan penyandang *Down syndrome*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul *Kemampuan Bertutur bagi Penyandang Down Syndrome dalam Ranah Keluarga: Kajian Psikolinguistik*. Fokus penelitian ini adalah anak penyandang *Down Syndrome* dalam keluarga BIM. Lokasi penelitian berada di Ungaran Timur, Kabupaten Semarang.

Kajian ini mengeksplorasi kemampuan berbahasa penyandang *Down Syndrome*, meliputi aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis, serta respons mereka terhadap tuturan keluarga. Penelitian ini juga mengkaji dampak gangguan bahasa terhadap hubungan keluarga dan komunikasi sosial.

Data dikumpulkan melalui observasi interaksi langsung dan wawancara mendalam dengan penyandang dan keluarga. Analisis data menggunakan pendekatan psikolinguistik untuk memahami kemampuan bahasa dan dampak sosial emosional gangguan bahasa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi keluarga penyandang *Down Syndrome* serta pihak-pihak yang mendukung perkembangan mereka.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara runtut menurut sistematika penulisan, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori yang digunakan sebagai pisau analisis.

BAB III Metode penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, fokus penelitian dan pemilihan lokasi, sumber data dan latar belakang, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

BAB IV Kemampuan Bertutur Bagi Penyandang *Down Syndrome* dalam Ranah Keluarga: Kajian Psikolinguistik yang terdiri atas Penguasaan kosakata yang dituturkan oleh anak penyandang *Down Syndrome* dalam ranah keluarga dan produksi kalimat pada anak penyandang *Down Syndrome* dalam ranah keluarga.

BAB V Penutup yang terdiri atas simpulan dan saran.

